

## **Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Analisis Hasil Belajar (AHB) Melalui In House Training (IHT) Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Hulu Sungai Selatan**

**Birhasani**

**Pengawas Madrasah, Kantor Kementerian Agama, Hulu Sungai Selatan,  
Indonesia**

**Email: [h.birhasani123@gmail.com](mailto:h.birhasani123@gmail.com)**

Diterima: 14 Januari 2021; Disetujui: 28 Januari 2021; Diterbitkan: 1 Februari 2021

### **ABSTRAK**

Penelitian tentang pelaksanaan analisis hasil belajar di MTsN 12 Hulu Sungai Selatan melalui In House Training (IHT) untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan in house training sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru MTsN 12 Hulu Sungai Selatan dalam melaksanakan analisis hasil belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) berlangsung sebanyak 2 siklus, dimana siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dengan mendatangkan observer dari pengawas untuk mengamati pelaksanaan In House Training (IHT). Subyek penelitian adalah semua guru MTsN 12 Hulu Sungai Selatan berjumlah 24 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, tes, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptip dan persentase. Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan analisis hasil belajar melalui In House Training (IHT) dari siklus I ke siklus II yakni hasil keaktifan, pengamatan pelaksanaan In House Training (IHT) dan tugas akhir yang rata-rata 65,97 % menjadi 86.11, Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan analisis hasil belajar dan In House Training (IHT) sangat efektif sebagai model pembelajaran.

**Kata Kunci:** analisis hasil belajar, in house Training, tugas.

### **PENDAHULUAN**

Dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan pasal 64 ayat 1 dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas., dan hasil penilaian tersebut digunakan untuk; (a) menilai pencapaian kompetensi peserta didik, (b) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, (c) memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik/ guru adalah untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi (ketuntasan dalam



pencapaian), memberikan laporan kemajuan, dan memberikan remedial pada siswa yang belum tuntas.

Agar guru dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan program dan kegiatan pembelajaran, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan terbaik dan cepat dalam upaya memberikan bantuan optimal atau perbaikan kepada peserta didik yang belum tuntas (remedial) dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Setelah mengambil keputusan untuk memberikan bantuan optimal pada peserta didik, maka guru harus merancang program perbaikan antara lain dengan cara mengulang pelajaran, dengan mengubah strategi pembelajaran dan memperbaiki program pembelajarannya.

Berdasarkan pengalaman peneliti yang bertugas menjadi salah seorang tim penilai penetapan angka kredit jabatan fungsional guru dan berdasarkan analisis dan hasil monitoring penulis ke madrasah-madrasah ternyata masih banyak guru-guru MTs di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang belum melaksanakan kegiatan analisis hasil belajar tersebut dengan lebih dari 50 % kesulitan guru yang belum melaksanakan analisis hasil belajar disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam beberapa hal antara lain; (1) Mengentry skor siswa tiap butir soal, (2) Menentukan nilai akhir siswa, (3) Menentukan siswa yang tuntas, (4) Menghitung prosentase ketercapaian tiap butir soal, (5) Menghitung prosentase pencapaian daya serap dan (6) Menentukan tingkat kesukaran tiap butir soal.

Ada indikasi yang dapat dijadikan sebagai dasar asumsi penyebab masalah, antara lain: (1) Kurangnya sosialisasi pelaksanaan analisis hasil belajar, (2) Madrasah belum melaksanakan bimbingan khusus tentang pelaksanaan analisis hasil belajar, (3) Kegiatan MGMP lebih di fokuskan pada pembuatan Silabus dan RPP sedangkan analisis hasil belajar siswa kurang mendapat perhatian.

Kegiatan ini dianggap penting, guna perbaikan kemampuan guru dalam melakukan analisis hasil belajar, karena apabila tidak mendapat perbaikan, maka hal tersebut dapat menyebabkan kesalahan guru dalam menentukan keputusan bagi siswa yang perlu memperoleh perbaikan pembelajaran.

Pada kegiatan IHT ini para guru diberikan penjelasan, bimbingan dan contoh pengisian instrumen analisis hasil belajar Proses peningkatan keberhasilan pelaksanaan dalam setiap tahap pelaksanaan IHT di amati/ diobservasi setiap tahap, dan refleksi keberhasilan dari setiap indikator nya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan sekolah dilakukan selama 2 siklus. PTS terdiri rangkaian 4 kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. 4 kegiatan utama yang ada pada setiap siklus adalah (a) perencanaan (b) pelaksanaan (c) pengamatan (d) refleksi (Depdiknas, 2009:17).

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 12 Hulu Sungai Selatan yang berjumlah 24 orang pada tahun pelajaran 2018/ 2019. Penelitian berlangsung

selama 3 bulan yaitu bulan September-November 2018. Faktor yang diteliti adalah faktor kemampuan guru yaitu pengamatan terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan analisis hasil belajar melalui In House Training (IHT).

Analisis data dalam pelaksanaan penelitian ini adalah deskriptip yang dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Dalam arti sejak pengumpulan informasi dilakukan maka sejak itu lah analisis terhadap data yang ditemukan dilakukan pula. Data yang dianalisis berupa data hasil pengamatan/ observasi sistematis dan hasil angket komunikasi tertutup dan terbuka.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan sekolah ini adalah 80 % peserta mampu melaksanakan analisis hasil belajar dan peserta minimal memperoleh nilai tugas akhir 75.

Kriteria penilaian keaktifan peserta dengan menggunakan tabel kerja sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keaktifan Peserta

Kriteria Keaktifan Peserta	
Kuantitas	Kualitas
85 - 100	Sangat Aktif
69 - 84	Aktif
53 - 68	Cukup Aktif
< 53	Kurang Aktif

Kriteria penilaian kegiatan bimbingan dengan menggunakan tabel kerja sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Penilaian Kegiatan Bimbingan

Kriteria Kegiatan Bimbingan	
Kuantitas	Kualitas
1	Kurang baik
2	Cukup baik
3	Baik
4	Sangat baik

Kriteria penilaian tugas akhir : peserta dikatakan tuntas jika nilainya lebih dari atau sama dengan, penelitian dikatakan berhasil jika 80 % atau lebih peserta telah tuntas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### a. Siklus I

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Peserta Selama IHT

No.	Intepretasi	Nilai	Frekuensi	Persen (%)
1.	Sangat Aktif	85 - 100	4	16,67
2.	Aktif	69 - 84	12	50,00
3.	Cukup Aktif	53 - 68	11	45,83
4.	Kurang Aktif	< 53	0	0,00

Dilihat dari hasil di atas, tingkat keaktifan peserta yang meliputi indikator tanggung jawab terhadap tugas, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, kerja sama dalam kerja kelompok, kedisiplinan dalam kerja kelompok dan memusatkan perhatian pada materi, yang memenuhi kategori aktif sebanyak 16 orang (66,67 %) dan kategori yang cukup aktif sebanyak 11 orang (45,83%).

Tabel 4. Hasil analisis pengamatan pelaksanaan IHT

No.	Intepretasi	Frekuensi	Persen (%)
1.	Kurang Baik	0	0,00
2.	Cukup Baik	2	25,00
3.	Baik	3	37,50
4.	Sangat Baik	3	37,50

Dilihat dari hasil di atas, pengamatan pelaksanaan IHT yang meliputi pengantar, penjelasan cara pengisian instrumen, tanya jawab, membagi kelompok, diskusi kelompok, membimbing peserta di kelompok presentase hasil kerja kelompok dan tugas akhir. Kategori cukup baik ada 2 aspek (25,00 %), baik sebanyak 3 aspek (37,50 %) dan sangat baik ada 3 aspek (37,50 %).

Tabel 5. Hasil Analisis Setiap Aspek Tugas Akhir

No.	Aspek	Frekuensi	Persen (%)
1.	Mengentry skor siswa tiap butir soal	23	95,83
2.	Menentukan nilai siswa	22	91,67
3.	Menentukan siswa yang tuntas	21	87,50
4.	Prosentase ketercapaian tiap butir soal	15	62,50
5.	Prosentase pencapaian daya serap	4	16,67
6.	Tingkat kesukaran tiap butir soal	10	41,67

Dilihat dari tabel 5 diatas, dari 24 orang guru peserta IHT, yang dapat mengentry skor siswa tiap butir soal kedalam instrumen analisis hasil belajar adalah 95,83%, dapat menentukan nilai siswa adalah 91,67 %, dapat menentukan siswa yang tuntas adalah 87,50 %, dapat menghitung prosentase ketercapaian tiap butir soal adalah 62,50%, dapat menghitung prosentase pencapaian daya serap adalah 16,67 % dan dapat menentukan tingkat kesukaran tiap butir soal adalah

41,67 %. Dengan demikian aspek menghitung prosentase ketercapaian tiap butir soal, aspek menghitung prosentase pencapaian daya serap dan aspek menentukan tingkat kesukaran tiap butir soal perlu mendapat perhatian pada siklus II.

Tabel 6. Hasil Nilai Tugas Akhir Dalam Pembuatan Analisis Hasil Belajar

No.	Nilai Tugas	Frekuensi	Persen (%)	Ketuntasan
1.	0,00 s.d 64,99	8	33,33	Belum tuntas
2.	65,00 s.d 74,99	6	25,00	Belum tuntas
3.	75,00 s.d 84,99	8	33,33	Tuntas
4.	85,00 s.d 100,00	2	8,33	Tuntas

Ketuntasan individual minimal 75 dan ketuntasan klasikal minimal ada 80 % peserta yang sudah tuntas. Berdasarkan hasil nilai tugas akhir di atas dapat diinterpretasikan bahwa peserta yang belum tuntas ada 14 orang (58,33%) yaitu yang memperoleh nilai tugas akhir dari 0,00 s.d 64,99 dan 65,00 s.d 74,99 dan peserta yang sudah tuntas ada 10 orang (41,67 %) yaitu yang memperoleh nilai tugas akhir dari 75,00 s.d 84,99 dan 85,00 s.d 100,00. Jadi ketuntasan klasikal adalah 41,67 %.

#### b. Siklus II

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pada siklus II, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Observasi Keaktifan Peserta Selama IHT

No.	Intepretasi	Nilai	Frekuesni	Persen (%)
1.	Sangat Aktif	85 - 100	9	37,50
2.	Aktif	69 - 84	13	54,17
3.	Cukup Aktif	53 - 68	3	12,50
4.	Kurang Aktif	< 53	0	0,00

Dilihat dari hasil di atas, tingkat keaktifan peserta yang meliputi indikator tanggung jawab terhadap tugas, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, kerja sama dalam kerja kelompok, kedisiplinan dalam kerja kelompok dan memusatkan perhatian pada materi, yang memenuhi kategori aktif sebanyak 21 orang (87,50 %) dan kategori yang cukup aktif sebanyak 3 orang (12,50 %).

Tabel 8. Hasil analisis pengamatan pelaksanaan IHT

No.	Intepretasi	Frekuensi	Persen (%)
1.	Kurang Baik	0	0,00
2.	Cukup Baik	0	0,00
3.	Baik	3	33,33
4.	Sangat Baik	6	66,66

Dilihat dari hasil di atas, pengamatan pelaksanaan IHT yang meliputi pengantar, memberikan komentar terhadap hasil tugas akhir pada siklus I, penjelasan cara pengisian instrumen, tanya jawab, membagi kelompok, diskusi kelompok, membimbing peserta di kelompok presentase hasil kerja kelompok dan tugas akhir. Kategori baik ada 2 aspek (33,33 %), dan sangat baik ada 6 aspek (66,66 %).

Tabel 9. Hasil analisis setiap aspek tugas akhir pada siklus II

No.	Aspek	Frekuensi	Persen (%)
1.	Mengentry skor siswa tiap soal	24	100,00
2.	Menentukan nilai sis	23	95,83
3.	Menentukan siswa yang tuntas	22	91,67
4.	Prosentase ketercapaian tiap butir soal	20	83,33
5.	Prosentase pencapaian daya serap	17	70,83
6.	Tingkat kesukaran tiap butir soal	18	75,00

Dilihat dari tabel 9 diatas, dari 24 orang guru peserta IHT, yang dapat mengentry skor siswa tiap butir soal kedalam instrumen analisis hasil belajar adalah 100 %, dapat menentukan nilai siswa adalah 95,83 %, dapat menentukan siswa yang tuntas adalah 91,67 %, dapat menghitung prosentase ketercapaian tiap butir soal adalah 83,33 %, dapat menghitung prosentase pencapaian daya serap adalah 70,83 % dan dapat menentukan tingkat kesukaran tiap butir soal adalah 75,00 %. Dengan demikian aspek menghitung prosentasi pencapaian daya serap yang masih rendah yaitu 70,83 %.

Tabel 10. Hasil nilai tugas akhir pembuatan analisis hasil belajar pada siklus II

No.	Nilai Tugas	Frekuensi	Persen (%)
1.	0,00 s.d 64,99	2	8,33
2.	65,00 s.d 74,99	2	8,33
3.	75,00 s.d 84,99	8	33,33
4.	85,00 s.d 100,00	12	50,00

Berdasarkan hasil akhir di atas dapat diinterpretasikan bahwa peserta yang memperoleh nilai tugas akhir dari 0,00 s.d 64,99 sebanyak 2 orang (8,33 %), nilai 65,00 s.d 74,99 sebanyak 2 orang (8,33 %), nilai 75,00 s.d 84,99 sebanyak 8 orang (33,33 %) dan nilai 85,00 s.d 100,00 sebanyak 12 orang (50,00 %).

### Pembahasan

Dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I belum memuaskan peneliti. Masih ada 14 orang peserta yang memperoleh nilai di bawah batas minimal

ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal baru mencapai 41,67 %, sementara batas minimal ketuntasan klasikal adalah 80 %.

Dengan memperhatikan lembar pengamatan dan lembar observasi keaktifan peserta serta nilai tugas akhir, hasil pemberian tindakan pada siklus I belum memuaskan peneliti, diduga penyebabnya adalah :

1. Teknik pembagian kelompok yang secara acak, memungkinkan dalam satu kelompok terdiri dari peserta-peserta yang kurang aktif sehingga diskusi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bahan latihan pada saat diskusi kelompok menggunakan data yang berbeda yaitu nilai ulangan masing-masing mata pelajaran sehingga peserta sulit untuk saling membantu
3. Ada beberapa peserta yang kurang aktif untuk mengikuti kegiatan

Berdasarkan asumsi penyebab masalah di atas, peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus II, upaya meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan analisis hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini dapat dilihat dari peserta yang sudah tuntas / memenuhi standar maupun hasil pengamatan dari observer tentang keaktifan peserta dan pengamatan pelaksanaan IHT.

Pada siklus II, setelah ditambahkan kegiatan komentar peneliti terhadap hasil tugas akhir peserta pada siklus I terjadi peningkatan baik kemampuan peserta dalam melaksanakan analisis maupun keaktifan peserta bila dibandingkan dengan siklus I.

Tabel 11. Perbandingan Tingkat Keaktifan Peserta Siklus I dan Siklus II

No.	Kriteria	Tingkat Keaktifan Peserta	
		Siklus I	Siklus II
1.	Kurang Aktif	0,00 %	0,00 %
2.	Cukup Aktif	45,83 %	12,50 %
3.	Aktif	50 %	54,17 %
4.	Sangat Aktif	16,67 %	33,33 %

Pada siklus I, peserta yang cukup aktif sebanyak 11 orang (45,83 %), aktif sebanyak 12 orang (50 %) dan sangat aktif sebanyak 4 orang (16,67 %). Sedangkan pada siklus II, peserta yang cukup aktif sebanyak 3 orang (12,50 %), aktif sebanyak 13 orang (54,17%) dan sangat aktif sebanyak 98orang (33,33%). Dengan demikian pada siklus II terjadi peningkatan pada keaktifan peserta sebanyak 5 orang atau sebesar 20,83 %.

Tabel 12. Perbandingan Hasil Yang Sudah Dicapai Antara Siklus I dan Siklus II

No.	A s p e k	Hasil Yang Sudah Dicapai	
		Siklus I	Siklus II
1.	Kemampuan mengintry skor siswa	95,83 %	100,00 %
2.	Kemampuan menentukan nilai siswa	91,67 %	95,83%
3.	Kemampuan menentukan siswa yang tuntas	87,50 %	91,67 %
4.	Kemampuan menghitung prosentase ketercapaian tiap butir soal	62,5 %	83,33 %
5.	Kemampuan menghitung prosentase pencapaian daya serap	16,67 %	70,83 %
6.	Kemampuan menentukan tingkat kesukaran butir soal	41,67 %	75,00 %
J u m l a h		395,84 %	516,66 %
Rata - rata		65,97 %	86,11 %

Pada siklus I hasil yang telah dicapai adalah kemampuan mengintry skor siswa 95,83 %, kemampuan menentukan nilai siswa 91,67 %, kemampuan menentukan siswa yang tuntas 87,50 %, kemampuan menghitung prosentase ketercapaian tiap butir soal 62,50 %, kemampuan menghitung prosentase pencapaian daya serap 16,67 % dan kemampuan menentukan tingkat kesukaran butir soal 41,67 %. Sedangkan pada siklus II hasil yang telah dicapai adalah kemampuan mengintry skor siswa 100,00 %, kemampuan menentukan nilai siswa 95,83 %, kemampuan menentukan siswa yang tuntas 91,67 %, kemampuan menghitung prosentase ketercapaian tiap butir soal 83,33 %, kemampuan menghitung prosentase pencapaian daya serap 70,83 % dan kemampuan menentukan tingkat kesukaran butir soal 75,00.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Penerapan In House Training (IHT) pada kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru MTsN 12 Hulu Sungai Selatan dalam melaksanakan analisis hasil belajar.

### Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Agar para Kepala Sekolah dapat menggunakan In House Training sebagai suatu model pembelajaran untuk pembinaan bagi guru di madrasah.
2. Para guru yang sudah memiliki kompetensi analisis hasil belajar agar dapat mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas profesi

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdikbud. (1994). *Petunjuk Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktur Pendidikan Menengah Umum.
- Depdikbud. (1995). *Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan angka Kreditnya*. Jakarta: Direktur Pendidikan Guru Dan Tenaga Teknis.
- Depdiknas. (2005). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Dick and Carrey. (1985). *The Systematic Design of Instruction*. London: Scott Foresmann and Company Glenview, Illinois.
- Pustaka Yustisia. (2007). *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Tim Pustaka Yustisia.
- Soebagio.W. (2002). *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Tim Pustaka Yustisia.
- Sudjana.N. (2001) *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Tim Pustaka Yustisia.